

**Terapi Kelompok Terapeutik Meningkatkan Perkembangan
Psikososial pada Remaja di Wilayah Pesisir**
*Therapeutic Group Therapy Improves Psychosocial Development
in Adolescents in Coastal Areas*

Jumaini^{1*}, Veny Elita², Tesha Hestyana Sari³, Niken Yuniar Sari⁴, Deby Octaviany⁵
^{1,2,3,4} Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
⁵ Puskesmas Umban Sari Kota Pekanbaru, Pekanbaru, Indonesia

Artikel info

Artikel history:

Submitted: 03-09-2024
Received : 26-10-2024
Revised : 30-11-2024
Accepted : 30-11-2024

Keywords:

terapeutik;
psikososial;
remaja;

Abstract

Healthy physical and mental conditions as well as understanding the development task of adolescents are very important, because they will determine the quality of adolescents as the next generation of the nation in the future. One way to achieve psychosocial development in adolescents to achieve the formation of self-identity is by providing therapeutic group therapy. This research aimed to identify the effect of providing therapeutic group therapy on psychosocial development in adolescents in coastal areas. The research method used was quantitative with a quasi experimental pre-post-test with control group design with 7 sessions of Therapeutic Group Therapy. The pre-test was carried out before the intervention and the post-test after the intervention. Samples were taken using purposive sampling as many as 29 teenagers who lived around the Siak River, Pekanbaru City. The intervention group sample was 30 teenagers and the control group was 29 teenagers. Data analysis used the frequency distribution test and the independent t-test (Pooled t -test). The results showed that therapeutic group therapy had an effect on psychosocial development in adolescents in coastal areas ($p\text{-value}=0,00<0,05$). It is hope that adolescents will continue to stimulate their own psychosocial development in order to achieve optimal self-identity.

Abstrak

Kondisi sehat fisik dan mental serta pemahaman terhadap tugas perkembangan pada remaja menjadi hal yang sangat penting, karena akan menentukan kualitas remaja sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Pencapaian perkembangan psikososial pada remaja untuk mencapai pembentukan identitas diri salah satunya dengan pemberian terapi kelompok terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pemberian terapi kelompok terapeutik terhadap perkembangan psikososial pada remaja di wilayah pesisir. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *Quasi experimental pre-post-test with control group* dengan intervensi Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) sebanyak 7 sesi. *Pre-test* dilakukan sebelum intervensi dan *post-test* setelah intervensi. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling* sebanyak 59 orang remaja, yang terdiri dari 30 orang pada kelompok intervensi dan 29 orang pada kelompok kontrol. Analisa data menggunakan uji distribusi frekuensi dan uji *independent t-test (Pooled t-test)*. Hasil penelitian menunjukkan terapi kelompok terapeutik berpengaruh terhadap perkembangan psikososial pada remaja di wilayah pesisir (p -

$value=0,00<0,05$). Diharapkan remaja untuk terus melakukan stimulasi perkembangan psikososial pada dirinya sendiri sehingga tercapai tugas perkembangan diri yaitu terbentuknya identitas diri secara optimal.



Corresponden author:
Jumaini, email: jumaini@lecturer.unri.ac.id

This is an open access article under the **CC-BY** license

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahapan usia transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada usia remaja, seseorang akan mengalami berbagai perubahan berkaitan dengan proses transisi menuju kedewasaan seperti dari segi fisik, kognitif, psikososial, emosional, dan spiritual (Stuart *et al.*, 2016). Kondisi sehat fisik dan mental bagi seorang remaja menjadi hal yang sangat penting, karena akan menentukan kualitas remaja sebagai menjadi generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Prevalensi remaja di dunia saat ini adalah 1,3 miliar atau 16% dari jumlah populasi di dunia (UNICEF, 2021). Di Indonesia, sekitar 16% dari jumlah penduduk berada pada rentang usia remaja, dimana menurut data BPS (2021) remaja usia 10-19 tahun adalah sebanyak 44.135.000 orang. Di Kota Pekanbaru, jumlah remaja usia 10-14 tahun laki-laki dan perempuan sebanyak 80.212 orang (BPS Kota Pekanbaru, 2020). Jumlah ini terus meningkat dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya sehingga perhatian terhadap kesehatan remaja dan pemahaman tugas perkembangan remaja perlu ditingkatkan.

Tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja menurut Keliat *et al.* (2019) adalah pembentukan identitas diri sebagai dasar pembentukan pada masa dewasa dan tahap perkembangan selanjutnya. Identitas diri meliputi identitas pekerjaan, politik, spiritual, prestasi atau intelektual, seksual, relasional, budaya/etnik, kepribadian, minat dan fisik (Santrock, 2012). Sementara itu, perkembangan psikososial remaja dalam mencapai identitas diri ini terdiri dari peran, tujuan pribadi, keunikan, serta ciri khas dirinya (Keliat *et al.*, 2019).

Saat ini telah banyak data yang menunjukkan berbagai masalah yang berpengaruh pada kesehatan remaja terkait dengan masalah fisik, psikologis dan sosial. Masalah fisik yang ditemukan beberapa diantaranya yaitu; pengguna rokok oleh remaja meningkat menjadi 18,8% dari tahun sebelumnya (WHO, 2019); pengguna rokok remaja (15-19 tahun) pertama kali <15 tahun sebesar 57,8% (BPS, 2018); remaja (usia <15-19 tahun) tersangka narkoba dengan kasus narkoba sebanyak 2.918 orang (BNN, 2021). Selanjutnya beberapa masalah psikologis menunjukkan depresi pada remaja di Indonesia ditemukan sebesar 6,2% (Kemenkes, 2018); percobaan bunuh diri (usia 13-15 tahun) yang meningkat menjadi 6,2% (remaja laki-laki) dan 4% (remaja perempuan) (WHO, 2015); prevalensi pengalaman perilaku kekerasan (usia 13-17 tahun) sebesar 62%, prevalensi perundungan di sekolah; 27% (SD), 32% (SMP), 20% (SMA) (Kemen PPPA, 2018). Berdasarkan data ini kesehatan remaja sangat penting untuk diperhatikan agar tetap sehat dalam proses perkembangannya.

Berbagai tindakan dapat dilakukan untuk menunjang pencapaian perkembangan psikososial remaja yang sehat, salah satunya adalah terapi kelompok terapeutik. Kegiatan terapi ini memberi peluang sharing pengalaman antar peserta sehingga dapat memberikan informasi pada anggota lainnya dalam mengatasi masalah. Kelompok terapeutik fokus terhadap hubungan antar anggota kelompok dan pertimbangan pemilihan masalah (Townsend, 2019). Penelitian Maryatun (2014) menyatakan bahwa penggunaan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) pada remaja menunjukkan bahwa terdapat perubahan kemampuan perkembangan diri yang meningkat secara bermakna dibandingkan dengan

kelompok kontrol. Penelitian lainnya oleh Sutejo dan Sulistiyawati (2019) menunjukkan rata-rata kelompok remaja mengalami penurunan sikap agresif setelah diberikan TKT.

Penelitian Hasanah dan Reliani. (2019) menunjukkan aspek dan tugas perkembangan remaja mengalami peningkatan dan mencapai nilai maksimal setelah mengikuti kegiatan TKT. Senada dengan hasil penelitian Amanda *et al.* (2023) dengan pemberian TKT pada remaja menunjukkan peningkatan pencapaian identitas diri remaja. Pada TKT sekelompok remaja diberikan edukasi dan stimulasi perkembangan seluruh aspek, meliputi biologis dan psikoseksual; kognitif dan bahasa; moral, sosial, dan spiritual; emosi dan kepribadian; serta bakat dan kreativitas (Keliat *et al.*, 2019). Edukasi dan stimulasi berbagai aspek ini membantu remaja memahami dan beradaptasi sesuai perubahan-perubahan aspek tersebut sehingga remaja dapat berkembang sesuai tahapan usianya. Keseluruhan adaptasi pada semua aspek perkembangan remaja ini akan membantu pencapaian perkembangan psikososial pada remaja.

Kondisi yang diuraikan di atas menunjukkan pentingnya dilakukan suatu tindakan atau terapi untuk membantu tercapainya perkembangan psikososial yang akan menunjang kesehatan mental remaja dan hal ini yang menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian Terapi Kelompok Terapeutik terhadap peningkatan perkembangan psikososial remaja di wilayah pesisir Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *Quasi experimental pre-post test with control group* dengan intervensi Terapi Kelompok Terapeutik (TKT). Kelompok intervensi dan kontrol diberikan *pre-test*, dilanjutkan kelompok intervensi diberikan terapi kelompok terapeutik, dan setelahnya dilakukan *post-test* pada kedua kelompok tersebut. Analisa data menggunakan uji distribusi frekuensi (univariat) dan uji *independent t-test (Pooled t-test)* (bivariat). Sampel pada penelitian ini adalah remaja awal (siswa SMP) di Kelurahan Sri Meranti (Wilayah Kerja Puskesmas Umban Sari) yang diambil menggunakan teknik *puposive sampling* sebanyak 30 orang remaja kelompok intervensi dan 29 orang remaja kelompok kontrol. Intervensi dilakukan sebanyak 7 sesi selama 45-50 menit tiap sesi.

Pada sesi pemberian intervensi dilakukan di ruang kelas dan kelompok intervensi dibagi menjadi 3 kelompok. Penelitian ini telah lolos uji etik dari Komite Etik Penelitian Keperawatan dan Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau Nomor : 1232/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2023.

HASIL

Karakteristik subjek

Distribusi frekuensi karakteristik subjek berdasarkan usia, jenis kelamin, urutan anak dalam keluarga, dan pekerjaan orang tua dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik subjek

Karakteristik	n	%
Usia (tahun)		
13 tahun	27	45,8
14 tahun	27	45,8
15 tahun	5	8,4

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin	29	49,2
Laki-laki	30	50,8
Perempuan		
Urutan Anak		
Sulung	14	23,7
Bungsu	28	47,5
Tunggal	4	6,8
Lain-lain	13	22
Pekerjaan Orang Tua		
PNS	3	5,1
Wiraswasta	32	54,2
Buruh	8	13,6
Supir	16	27,1
Total	59	100

Tabel 1 menunjukkan subjek terbanyak berusia 13 dan 14 tahun dengan jumlah yang sama, yaitu 27 orang (45,8%), subjek perempuan sedikit lebih banyak dari subjek laki-laki, yaitu 30 orang (50,8%), terbanyak merupakan anak bungsu, yaitu 28 orang (47,5%), dan pekerjaan orang tua terbanyak adalah wiraswasta, yaitu sebanyak 32 orang (54,2%).

Perkembangan psikososial sebelum diberikan terapi kelompok terapeutik

Distribusi perkembangan psikososial subjek sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dan hasil analisisnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan psikososial pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik (n=59)

Kelompok	N	Mean	SD	Min - Max	t	p-value
Intervensi	30	34,13	3,442	24 - 44	-0,394	0,695
Kontrol	29	31,52	3,255	14 - 42		
Total	59	32,82	3,323	14 - 44		

Keterangan: Uji *independent t-test*, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$

Tabel 2 menunjukkan rata-rata perkembangan psikososial sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi 34,13 dan rata-rata pada kelompok kontrol 31,52. Sebelum dilakukan terapi kelompok terapeutik, perbedaan perkembangan psikososial kedua kelompok tidak bermakna, dimana $p\text{-value} = 0,695 > 0,05$.

Perkembangan psikososial sebelum dan sesudah diberikan terapi kelompok terapeutik

Perkembangan psikososial pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah dilakukan terapi kelompok terapeutik disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan rata-rata perkembangan psikososial pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi kelompok terapeutik sebesar 34,13 meningkat menjadi 40,10 setelah pemberian terapi dan perbedaan ini bermakna secara statistik $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$). Pada kelompok kontrol, menunjukkan rata-rata perkembangan psikososial pada sebelum diberikan terapi kelompok terapeutik sebesar 31,52 meningkat menjadi 33,97 setelah pemberian terapi, namun perbedaan ini tidak bermakna secara statistik $p\text{-value} = 0,18 > 0,05$.

Table 3. Perkembangan psikososial pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan Terapi kelompok terapeutik (n=59)

Kelompok	Terapi	n	Mean	SD	<i>p-value</i>
Intervensi	Sebelum	30	34,13	4,7	0,00
	Sesudah	30	40,10	5,6	
	Selisih		5,9		
Kontrol	Sebelum	29	31,52	7,0	0,18
	Sesudah	29	33,97	5,4	
	Selisih		2,4		

Keterangan: Uji *independent t-test*, signifikan jika *p-value*<0,05

Perbedaan perkembangan psikososial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan terapi kelompok terapeutik

Perbedaan perkembangan psikososial pada kelompok intervensi dan kontrol sesudah diberikan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis perbedaan perkembangan psikososial pada kelompok intervensi dan kontrol sesudah dilakukan terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi (n=59)

Kelompok	N	Mean	SD	<i>p-value</i>
Intervensi	30	40,10	5,659	0,007*
Kontrol	29	33,97	5,415	

Keterangan: Uji *independent t-test*, signifikan jika *p-value*<0,05

Tabel 4 menunjukkan rata-rata perkembangan psikososial sesudah pemberian terapi kelompok terapeutik pada kelompok intervensi yaitu 40,10 sedangkan pada kelompok kontrol yaitu 33,97. Perbedaan pada kedua kelompok ini bermakna secara statistik dengan *p-value*=0,007 <0,05.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subjek berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 30 orang (50,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sutejo dan Sulistiyawati (2019); Sari *et al.* (2023) bahwa subjek terbanyak perempuan. Penelitian Sanchis *et al.* (2020) menunjukkan anak perempuan memiliki nilai lebih tinggi pada penggunaan strategi pengaturan emosi ketika mengalami kesedihan, kecemasan dan kemarahan daripada anak laki-laki. Jenis kelamin juga berkaitan dengan kemampuan seseorang mengatur emosinya, dimana remaja perempuan lebih memiliki perasaan yang sensitif. Penelitian Boediarsih *et al.* (2016) menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan persepsi yang lebih baik dalam memandang kesetaraan peran gender dan gender seksualitas. Pengaruh gender menunjukkan remaja mengelola semua tantangan termasuk perkembangan gender.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar subjek berusia 13 dan 14 tahun, yaitu sebanyak 27 orang (45,8%). Usia remaja adalah rentang yang dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun dan diakhiri usia belasan hingga usia 20 tahun. Masa remaja sering ditandai dengan pertumbuhan biologis dan perubahan hormon, masa ini sering disebut dengan masa pubertas (Sawyer *et al.*, 2018). Pada usia remaja terjadi perubahan pada aspek biologis baik dari segi

fisik maupun fungsi. Remaja jika dilihat dari bentuk tubuh dapat dikatakan dewasa, namun sikap dan perilaku dinilai belum mencapai kedewasaan (Saputro, 2017). Terjadinya kegelisahan, konflik dengan diri sendiri, bingung peran adalah akibat dari pengalaman yang belum banyak dimiliki oleh remaja (Saputro, 2017). Hasil penelitian Sanchis *et al.* (2020) menunjukkan bahwa anak-anak dan pra-remaja dalam kelompok 9-12 tahun memperoleh skor yang lebih rendah dalam strategi regulasi emosional daripada kelompok 13-16 tahun. Berdasarkan hal tersebut, dalam rentang usia remaja sangat banyak terjadi perubahan dari berbagai aspek baik fisik maupun berkaitan dengan mental. Perubahan pengelolaan emosi remaja berubah seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan hasil penelitian, subjek terbanyak merupakan anak bungsu, yaitu sebanyak 28 orang (47,5%). Urutan kelahiran dapat mempengaruhi individu dalam berbagai kondisi, antara lain: pendapat pribadi tentang sesuatu peran untuk dimainkan. Urutan kelahiran juga bisa menjadi faktor adaptasi individu dan adaptasi kegiatan sosial yang harus dilakukan individu dalam hidupnya (Hurlock, 2016). Anak kedua atau anak tengah sudah terbiasa sejak lahir berbagi perawatan orang tua dengan kakaknya sehingga lebih muda apabila diajak bekerja sama. Anak kedua atau tengah memiliki karakteristik biasanya seolah-olah dalam suatu situasi berlomba untuk bisa terus mengejar dan melampaui saudaranya. Menurut (Santrock, 2012), anak tengah cenderung lebih diplomatis dan penengah dalam hal terjadi perselisihan antara saudara laki-laki atau perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan psikososial remaja kedua kelompok mengalami peningkatan setelah diberikan TKT pada kelompok intervensi, namun pada kelompok kontrol secara statistik tidak bermakna $p\text{-value } 0,180 > 0,05$, sedangkan pada kelompok intervensi bermakna secara statistik dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. TKT merupakan kegiatan *peer group* remaja dalam mencapai identitas diri melalui *sharing* pengalaman mengatasi suatu masalah, pencarian makna dan hal positif dalam menghadapi suatu permasalahan (Townsend, 2019; Stuart *et al.*, 2016). Pada TKT sekelompok remaja diberikan edukasi dan stimulasi perkembangan seluruh aspek, meliputi biologis dan psikoseksual; kognitif dan bahasa; moral, sosial, dan spiritual; emosi dan kepribadian; serta bakat dan kreativitas (Keliat *et al.*, 2019). Edukasi dan stimulasi berbagai aspek ini membantu remaja memahami dan beradaptasi sesuai perubahan-perubahan aspek tersebut sehingga remaja dapat berkembang sesuai tahapan usianya. Keseluruhan adaptasi pada semua aspek perkembangan remaja ini akan membantu pencapaian perkembangan psikososial pada remaja.

Hasil penelitian Maryatun (2014) menunjukkan adanya perkembangan diri yang meningkat secara bermakna pada remaja yang diberikan TKT dibandingkan kelompok kontrol. Hasil penelitian Astutik *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan secara bermakna pada kecerdasan emosional remaja setelah diberikan TKT. Penelitian lainnya oleh Silalahi (2019) menunjukkan TKT berhasil menurunkan angka prodorma bagi remaja dengan kasus orang tua bercerai. Penelitian tersebut menunjukkan TKT memberikan manfaat bagi perkembangan psikososial remaja.

Pada pelaksanaan TKT remaja dilakukan stimulasi aspek-aspek perkembangan pada remaja secara berkelompok, yaitu aspek fisik/biologis terkait psikoseksual, aspek kognitif, bahasa, moral, spiritual, emosional, serta bakat dan kreatifitas. Perkembangan psikoseksual positif pada masa remaja sangat penting untuk kesehatan seksual. Bukti menunjukkan bahwa perkembangan psikoseksual remaja dipengaruhi oleh konsep diri seksual, keterampilan relasional, sikap terhadap kesenangan seksual, dan praktik seksual (Kotiuga *et al.*, 2022). Jika dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki menunjukkan konsep diri seksual yang lebih positif serta persepsi yang kurang positif tentang keterampilan relasional.

Kognitif pada remaja berkembang seiring dengan memiliki kemampuan berpikir sehingga mampu merencanakan hal yang akan dicapai pada masa yang akan datang

(Santrock, 2012). Remaja dalam perkembangan kognitifnya berlatih untuk mampu mengatur informasi yang datang sehingga perencanaan yang dimiliki lebih dapat dikendalikan (Stuart *et al.*, 2016). Hasanah dan Reliani. (2019) menyatakan bahwa fase remaja akan mengalami perubahan cara berpikir menjadi lebih formal. Berpikir operasional formal yaitu dapat berpikir secara abstrak, memikirkan tentang suatu hipotetis, membayangkan situasi dengan cara memandang perspektif masa depan, dan dapat memvisualisasikan sebab dan akibat dari suatu kejadian.

Kemampuan berbahasa remaja lebih berkembang dibandingkan pada masa perkembangan sebelumnya. Kemampuan remaja dalam menyampaikan ide, membentuk kalimat, menghubungkan dengan kalimat lain, dan menyelesaikan bacaan dan informasi yang diterima (Santrock, 2012). Pemahaman dan pembelajaran moral dan spiritual ini diperoleh remaja dari orang tua, teman sebaya, kelompok/kegiatan di sekolah dan untuk saat ini melalui akses media *online*. Spiritualitas merupakan sumber kekuatan karakter yang mendasar dan penting bagi perkembangan yang positif (Kor *et al.*, 2019). Moral dan spiritual menjadi landasan bagi remaja untuk mencegah perilaku ke arah perkembangan yang negatif atau maladaptif.

Perubahan fisik pada remaja berhubungan masa pubertas yang mereka alami (Best dan Sasha, 2021). Berbagai emosi muncul di kalangan remaja karena masa pubertas, dimana terjadi perubahan hormon baik pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan serta berbagai masalah yang dihadapi terkait dengan berbagai perubahan kondisi remaja. Oleh karena itu, emosi perlu dilatih sehingga remaja mampu beradaptasi dengan masalah yang muncul. Perkembangan aspek kreativitas berhubungan dengan perkembangan kognitif, kemampuan belahan otak kanan dan kiri. Kreativitas, wawasan dan pengetahuan tentang inisiatif, berpikir kritis, mengungkapkan pendapat, keinginan untuk pengalaman baru, minat untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit, rasa ingin tahu yang tinggi, energi dan kepercayaan diri yang tinggi, serta rasa humor (Bahari, 2010). Berdasarkan hasil identifikasi, remaja memiliki kreatifitas cukup baik dan diberikan motivasi untuk terus melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

SIMPULAN DAN SARAN

Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) dapat meningkatkan perkembangan psikososial pada remaja secara bermakna. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk terus memantau dan memotivasi remaja/siswa untuk melakukan stimulasi perkembangan psikososial pada dirinya serta membentuk dan mengaktifkan Usaha Kesehatan (jiwa) Sekolah (UKS jiwa) untuk mendukung perkembangan remaja, Puskesmas terus melakukan program-program edukasi pada remaja khususnya untuk menunjang perkembangan psikososial pada remaja dan kepada remaja diharapkan terus melakukan stimulasi perkembangan psikososial pada dirinya sendiri sehingga diusia remajanya ini tercapai tugas perkembangan diri yaitu terbentuknya identitas diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Riau dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S.C., Putri, D.E., Fernandes, F. 2023. Terapi Kelompok Terapeutik terhadap Identitas Diri Remaja. *Journal of Telenursing*. 5(2), 2170-2178. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6993>
- Astutik, W., Keliat, B.A., Putri, Y.S.E. 2019. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perkembangan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 7(3), 281-292. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/5093>
- BNN. 2021. Indonesia Drugs Report 2021. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://Ppid.Bnn.Go.Id/Konten/Unggahan/2020/10/IDR-2021.Pdf>
- Bahari, K. 2010. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik terhadap Perkembangan Identitas Remaja di Kota Malang. [Tesis]. Universitas Indonesia: Depok.
- Best, O., Sasha, B. 2021. Adolescence: Physical Changes and Neurological Development. *British Journal of Nursing*. 30(5), 272-275. <https://doi.org/10.12968/Bjon.2021.30.5.272>
- Boediarsih, Shaluhayah, Z., Syamsulhuda, B.M. 2016. Persepsi Remaja Tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 11(1), 28-37. <http://dx.doi.org/10.14710/jpki.11.1.28-37>
- BPS. 2020. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2018-2020. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. <https://Pekanbarukota.Bps.Go.Id/>
- Hasanah, U., Reliani. 2019. Penerapan Terapi Spesialis Kelompok Terapeutik dan Psikoedukasi Keluarga dalam Menstimulasi Perkembangan Identitas Diri Remaja Menggunakan Pendekatan Teori Stuart dan King. [Laporan Penelitian]. Universitas Muhammadiyah: Surabaya.
- Hurlock, E.B. 2016. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Keliat, B.A., Daulima, N.H.C., Farida, P. 2019. Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas CMHN (Advanced Course). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Keliat, B.A., Mulia, M., Fitriani, N. 2019 Promosi Kesehatan Jiwa Terapi Kelompok Terapeutik. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kemkes. 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia.
- Kor, A., Pirutinsky, S., Mikulincer, M., Shoshani, A., Miller, L. 2019. A Longitudinal Study of Spirituality, Character Strengths, Subjective Well-Being, and Prosociality in Middle School Adolescents. *Frontiers of Psychology*. 10, 1-12. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2019.00377>
- Kotiuga, J., Yampolsky., Maya, A., Martin, G.M. 2022. Adolescents' Perception of Their Sexual Self, Relational Capacities, Attitudes Towards Sexual Pleasure and Sexual Practices: A Descriptive Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*. 51(3), 486-498. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01543-8>
- Maryatun, S. 2014. The Effect of Therapeutic Group Therapy to Adolescent Development at Social Institutions "Marsudi Putra Dharmapala" in Inderalaya, South of Sumatra. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 4(3), 212-219. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=6jZ0stEAAA&citation_for_view=6jZ0stEAAA&9yKSN-GCB0IC
- Sanchis, A.S., Grau, M.D., Moliner, A.R., Murillo, C.P.M. 2020. Effects of Age and Gender in Emotion Regulation of Children and Adolescents. *Frontiers in Psychology*. 11(), 1-13. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2020.00946>

- Saputro, K.Z. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. 17(1), 25-32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development*. USA: Mcgraw-Hill Humanities.
- Sari, T.H., Daulima, N.H., Mustikasari. 2023. Peningkatan Perkembangan Identitas Diri Remaja dengan Terapi Kelompok Terapeutik. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 1(6), 1-12. <https://forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/SF/article/view/3148>
- Sawyer, SM., Azzopardi, P.S., Wickremarathne, D., Patton, G.C. 2018. The Age of Adolescence. *Lancet Child Adolesc Health*. 2(3), 223-228. [https://doi.org/10.1016/s2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/s2352-4642(18)30022-1)
- Silalahi, M. 2019. Kefektifan Terapi Kelompok Terapeutik dan Terapi Kognitif Perilaku dalam Menurunkan Angka Prodroma pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Mengalami Perceraian. [Karya Ilmiah Akhir]. Universitas Indonesia: Depok.
- Stuart, G.W., Keliat, B.A., Pasaribu. 2016. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapore: Elsevier Ltd.
- Sutejo, Sulistiyawati. 2019. Terapi Kelompok Terapeutik Remaja Menurunkan Sikap Agresif Siswa di SMAN 1 Ngaglik Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. [Prosiding]. *Konas Jiwa XVI Lampung*. 183-189.
- Townsend, 2019. *Psychiatric Mental Health Nursing*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- UNICEF. 2021. *Profil Remaja 2021*. United Nations International Children's Emergency Fund <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/>
- WHO. 2015. *Global School-Based Student Health Survey*. World Health Organization. <https://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/indonesia/en/>.
- WHO. 2019. *Global Youth Tobacco Survey (GYTS): Indonesia Report 2019*. New Delhi: World Health Organization-SEARO.